

LATAR BELAKANG

Pada zaman sekarang, banyak lagu dari luar negeri yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Contohnya lagu pada serial *anime* (animasi Jepang) yang diberi takarir (*subtitle*) bahasa Indonesia atau langsung dinyanyikan dengan bahasa Indonesia seperti pada lagu *doraemon* yang pernah ditayangkan di televisi nasional. Biasanya, dalam sebuah *anime* ada lagu pembuka dan lagu penutup.

Salah satu *anime* dengan judul *Isshuukan Friedns* dengan jumlah 12 episode dan diadaptasi dari *manga* (komik khas Jepang) ini memiliki lagu penutup, judulnya adalah *Kanade*. Serial *anime* ini dikarang oleh Matcha Hazuki. Serial ini diterbitkan mulai tanggal 22 Januari 2012 hingga 22 Januari 2015 untuk versi komiknya dan dari 6 April 2014 hingga 22 Juni 2014 untuk serial *anime*-nya. Selain itu, ada juga versi *live action* (aksi langsung) yang diadaptasi dari serial *anime*. Lagu penutup dari *anime* dan *live action*-nya berjudul *Kanade* yang diciptakan oleh Sukima Switch dari Jepang. Lagu ini menjadi sangat populer dan ditonton hingga 130 juta kali per tanggal 29 Mei 2021 di kanal *Youtube*-nya yang bernama “SUKIMASWITCH”. Pada 25 Juli 2020, Hiroaki Kato merilis lagu ini dengan versi bahasa Indonesia. Lagu *kanade* diterjemahkan sekaligus dinyanyikan oleh Hiroaki Kato. Nyanyiannya diunggah di kanal *Youtube* miliknya sendiri. Video versi Hiroaki Kato mendapatkan jumlah penonton sebanyak 109.000 per tanggal 29 Mei 2021.

Berdasarkan salah satu wawancara di kanal *Youtube* milik *insertlive* pada tanggal 16 September 2019, Hiroaki Kato mengatakan bahwa ia pernah mengambil jurusan sastra Indonesia di Tokyo dan mengikuti program pertukaran mahasiswa selama satu tahun pada tahun 2006 di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Ia

menetap di Jakarta pada tahun 2014 hingga sekarang. Oleh karena itu, ia bisa berbahasa Indonesia dengan fasih. Lagu pertama yang ia terjemahkan adalah “Ruang Rindu” dari *band* Letto. Selanjutnya, lagu kedua yang ia terjemahkan adalah “Dekat di Hati” dari *band* RAN.

Menurut aplikasi luring KBBI (2016-2020), penerjemahan adalah proses, cara, perbuatan menerjemahkan; pengalihbahasaan. Menurut Machali, (2009: p.5), “penerjemahan adalah upaya mengganti teks bahasa sumber dengan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran dan yang diterjemahkan adalah makna sebagaimana yang dimaksudkan pengarang”. Ada juga pengertian penerjemahan menurut Newmark (1988: p.5), “penerjemahan adalah menerjemahkan makna teks ke dalam bahasa lain dengan cara yang dimaksudkan oleh penulis teks”. Selain itu, menurut Larson (dalam Sutrisna, 2017:44), “menerjemahkan pada dasarnya adalah mengubah suatu bentuk menjadi bentuk lain. bentuk lain yang dimaksud bisa berupa bentuk bahasa sumber atau bahasa sasaran”.

Menurut Beratha, N.L.S (2009: p.36), “penguasaan suatu bahasa harus didukung oleh penguasaan budaya yang melatarbelakangi bahasa tersebut. Penutur bahasa Indonesia wajib memahami betul budaya Indonesia. Demikian pula halnya dengan bahasa asing, misalnya penguasaan bahasa Inggris juga harus didukung dengan pemahaman budaya Inggris. Penerjemah yang baik bukan hanya memahami sistem gramatikal bahasa sumber maupun bahasa sasaran, melainkan harus memahami budayanya juga.” Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa untuk mendapatkan hasil terjemahan yang bisa diterima oleh pembaca atau pendengar, seorang penerjemah wajib memahami budaya dari teks yang akan diterjemahkan agar pesan dalam BSu bisa tersampaikan.

Berdasarkan pengertian penerjemahan menurut para ahli di atas, penerjemah harus bisa menyampaikan makna dari BSu ke BSa. Linguistik adalah ilmu yang mengkaji segala aspek kebahasaan, salah satunya adalah semantik. Menurut KBBI, semantik adalah ilmu tentang makna dan kalimat. Semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang membahas makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009: p.2).

Berdasarkan penelitian terdahulu, karya ilmiah “*Analisis Semantik Stilistika Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Hikaru Nara Karya Goose House*” yang ditulis oleh Bryantoro.R.A (2020) membahas makna dan gaya bahasa apa saja yang terdapat pada lagu tersebut. Hasil penelitiannya ditemukan majas metafora, personifikasi, hiperbola, metonimi, dan paradoks.

Majas metafora paling banyak digunakan pengarang dalam menulis lirik lagu tersebut. Makna dari lirik lagu *Hikaru Nara* adalah “setelah semua kesusahan yang terjadi dalam hidup akhirnya menjadi lebih baik dengan memandang hidup secara positif dan meyakini akan kelebihan diri sendiri. Harapan dan kecemasan itu berjalan beriringan di dalam kehidupan, tinggal bagaimana sikap kita untuk bisa meraih takdir yang lebih baik.”.

Pada saat menerjemahkan suatu teks, banyak hal yang harus diperhatikan. Seperti metode penerjemahan, diksi, gaya bahasa, dan lain-lain. Contohnya, dalam lagu *Kanade* terdapat lirik “*明るく見送るはずだったのに*” (*akaruku miokuru hazu datta noni*) diterjemahkan menjadi “*ingin rasanya mengantarmu sambil*

berseri-seri”. Pada kata “*明るく*” (*akaruku*) diterjemahkan menjadi “*berseri-seri*”. Secara leksikal, kata “*明るく*” (*akaruku*) berasal dari kata “*明るい*” (*akarui*) yang berarti “cerah”. Karena dipengaruhi oleh ritme atau ketukan lagu, kata “cerah” disesuaikan menjadi “berseri-seri”. Jika menggunakan teori Newmark, terjemahan tersebut menggunakan metode penerjemahan idiomatis yang berorientasi pada bahasa sasaran.

Selain itu, Newmark (1988) juga mengemukakan metode penerjemahan yang telah ia bagi menjadi 2 kelompok, yaitu (1) metode penerjemahan yang berorientasi atau memberikan penekanan pada BSu. (2) metode penerjemahan yang berorientasi pada BSa. Seperti pada diagram di bawah ini :

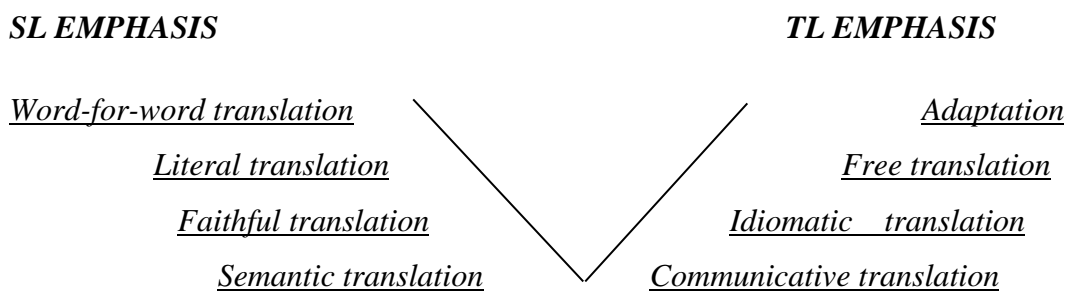


Diagram V (Newmark, 1988: p.45)

1. Penerjemahan Kata Demi Kata

Penerjemahan ini hanya terikat pada tataran kata. Penerjemah hanya perlu mencari padanan kata demi kata dari BSu ke dalam BSa tanpa harus menyusun urutan kata dalam hasil terjemahannya. Dengan kata lain, susunan kata pada BSu dan BSa sama persis dengan kalimat aslinya.

2. Penerjemahan Literal (harfiah)

Penerjemahan literal atau harfiah ini awalnya menerjemahkan kata demi kata. Tetapi, penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata dalam kalimat

hasil terjemahannya. Metode ini biasanya diterapkan jika struktur bahasa dalam BSu dan BSa berbeda.

3. Penerjemahan Setia (Sama Persis)

Penerjemahan setia mencoba memproduksi makna kontekstual BSu dengan masih dibatasi struktur gramatikalnya. Metode ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan BSu, sehingga hasil terjemahannya kadang-kadang terasa kaku dan asing.

4. Penerjemahan Semantik

Metode ini lebih luwes dan mempertimbangkan unsur estetika BSu dan mengkompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran. Penerjemahan semantik lebih fleksibel dibandingkan dengan metode penerjemahan setia.

5. Penerjemahan Adaptasi

Metode ini yang paling bebas dalam penerjemahan. Biasanya ini digunakan terutama untuk drama (komedi dan puisi; tema, karakter, plot biasanya dilestarikan, budaya BSu diubah atau disesuaikan dengan budaya yang ada di BSa dan teksnya ditulis ulang.

6. Penerjemahan Bebas

Terjemahan bebas ini mereproduksi materi tanpa cara. Biasanya, ini adalah bentuk parafrase yang hasilnya bisa lebih panjang dari aslinya. Bahkan, Newmark mengakui ini bukan terjemahan sama sekali.

7. Penerjemahan Idiomatis

Terjemahan idiomatis mereproduksi pesan dari aslinya tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna dengan lebih memilih bahasa sehari-hari dan idiom di mana ini tidak ada dalam aslinya.

8. Penerjemahan Komunikatif

Terjemahan komunikatif mencoba untuk memberikan makna kontekstual yang tepat dari aslinya sedemikian rupa sehingga baik isi dan bahasa dapat diterima dan dipahami oleh pembaca.

Selain metode menerjemahan, kesepadanan juga harus diperhatikan agar makna dari BSu ke BSa dapat tersampaikan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Baker (1992), ia mengungkapkan beberapa teori kesepadanan dalam bukunya, di antaranya yaitu kesepadanan tingkat kata, di atas tingkat kata, dan gramatikal (1992: p.10-118).

Berdasarkan 8 metode di atas, dari poin 1 sampai 4 merupakan metode yang berorientasi pada BSu. Sedangkan, poin 5 sampai 8 metode yang berorientasi pada BSa. Menurut Newmark (1988 : p.47), dari 8 metode di atas hanya terjemahan semantik dan komunikatif yang memenuhi dua tujuan utama penerjemahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana metode penerjemahan kata dalam lagu *Kanade* yang dialihbahasakan sekaligus dinyanyikan oleh Hiroaki Kato?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. (Anggito & Setiawan , 2018: p.8).

Sumber data adalah lagu *Kanade* versi bahasa Indonesia yang telah dialihbahasakan sekaligus dinyanyikan oleh Hiroaki Kato. Teknik pengumpulan